

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari pemahaman yang *misunderstanding* (salah paham), terhadap skripsi ini, yang berjudul “**Hambatan Komunikasi Pesantren Nurussalam Terhadap Warga Sekitar di Kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat**”, maka diperlukan penjelasan istilah-istilah yang ada didalamnya.

1. Hambatan Komunikasi

Hambatan mengandung pengertian sebagai suatu rintangan atau halangan.¹

Komunikasi ialah bentuk kegiatan interaksi yang bersifat timbal balik untuk mencapai suatu tujuan melalui kerja sama yang solid.²

Untuk memahami komunikasi maka dibutuhkan pendekatan atau memilih asumsi- asumsi yang relevan. Sebagai mana menurut Gary Cronkhite bahwa komunikasi memiliki empat macam asumsi, yaitu komunikasi sebagai suatu proses, komunikasi adalah pertukaran pesan, komunikasi adalah interaksi yang bersifat multi dimensi dan interaksi yang mempunyai tujuan- tujuan atau maksud- maksud ganda.³

Sedang menurut Anwar Arifin komunikasi merupakan suatu konsep yang multi makna. Makna komunikasi dapat dibedakan sebagai proses sosial, komunikasi sebagai peristiwa, komunikasi sebagai ilmu dan komunikasi sebagai kiat atau keterampilan.⁴

¹ Peter Salim dkk. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991) hlm. 504

² Redi Panuju. *Sistem Komunikasi Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997) hlm. 6

³ *Ibid.*, hlm. 6

⁴ *Ibid.*, hlm. 7

Maka dalam penelitian ini makna hambatan komunikasi yang dimaksud penulis adalah suatu penghalang atau rintangan komunikasi sosial, karena komunikasi yang diteliti terdapat dalam suatu kelompok sosial, yakni dalam kelompok masyarakat sekitar pesantren.

2. Pesantren

Dewasa ini pesantren lebih dikenal dengan sebutan pondok pesantren. Kata pesantren diambil dari kata santri yang menurut kamus umum bahasa Indonesia (KUBI) dalam buku yang berjudul pesantren sebagai wadah komunikasi mempunyai dua pengertian 1) orang yang beribadat sungguh- sungguh (sholeh) 2) orang yang mendalami ilmu agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya.⁵

Pesantren merupakan wadah untuk mentransformasikan nilai- nilai bagi para santrinya, yang pada akhirnya dapat menjadi acuan dalam rangka mereka (santri) berkomunikasi tidak hanya dengan khaliknya tetapi juga dengan sesamanya dalam bermasyarakat dan bernegara. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam pesantren terjadi komunikasi (interaksi) antar warga pesantren dan warga sekitar pesantren.

Namun yang dimaksud pesantren dalam penelitian ini adalah pesantren yang merupakan satu lembaga dan yang bersifat aktif bukan pasif, yaitu pesantren berfungsi sebagai transformasi Pesan (ajaran Islam).

3. Pesantren Nurussalam

Adalah salah satu lembaga pendidikan Islam. Pesantren ini dipimpin oleh seorang Ustadz tamatan pesantren Gontor yang bernama Abdul Hadi MBA serta para pengajarnya kebanyakan alumni dari pesantren Al- Mukmin Solo.

⁵ Sindu Galba. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* (Jakarta: Rineka Cipta. 1991) hlm. 1

Pesantren ini menitik beratkan pendidikannya kepada memadukan antara pelajaran umum dan pelajaran pesantren, serta penekanan pada dua bahasa yaitu Inggris dan Arab serta kegiatan yang bersifat dakwah Islam yang lain.

6. Warga Sekitar

Yang dimaksud warga sekitar pada penelitian ini adalah masyarakat yang berada disekitar pesantren Nurussalam yakni warga dusun Cintaharja kecamatan Cikoneng. Dimana pada dusun ini terdapat 2 RW dan 9 RT.

7. Kecamatan Cikoneng

Adalah salah satu Kecamatan yang berada diwilayah Kabupaten Ciamis di Propinsi Jawa Barat, lebih tepatnya lagi pesantren ini terdapat di dusun Cintaharja kecamatan Cikoneng, kabupaten Ciamis propinsi Jawa Barat. Pada kabupaten ini sangat banyak sekali pesantren- pesantren yang menyebar di sekitarnya maka tidak heran bila kabupaten ini di sebut sebagai kota santri dan salah satunya adalah pesantren Nurussalam yang menjadi Subjek penelitian penulis.

Jadi yang dimaksud dari judul “Hambatan komunikasi pesantren Nurussalam terhadap warga sekitar di kecamatan Cikoneng, kabupaten Ciamis, Jawa Barat” adalah rintangan atau halangan yang ada dan belum terpecahkan yang dihadapi pesantren Nurussalam dalam hal komunikasi sebagai hubungan sosial (interaksi) terhadap warga sekitar karena pesantren ini mengatas namakan lembaga dakwah yang bersifat aktif dimasyarakat.

B. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu lembaga yang mewujudkan proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya mengandung makna keIslaman, tetapi keaslian Indonesia. Sebab lembaga

serupa ini sudah terdapat dalam masa kekuasaan Hindu- Budha, sedangkan Islam meneruskan dan mengislamkannya.

Pesantren merupakan salah satu lembaga yang bersifat formal di mana di Indonesia pesantren merupakan salah satu basis pergerakan dakwah di masyarakat yang didalamnya mencetak generasi- generasi da'i sebagai penerus perjuangan dakwah.

Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam dengan kyai sebagai tokoh sentralnya. Keberadaan pesantren sebagai wadah untuk memperdalam agama dan sekaligus untuk pembinaan calon- calon da'i serta pusat penyebaran Islam di masyarakat, diperkirakan sudah ada sejak gelombang pertama dari proses pengislaman yang berakhir sekitar abad XVI.⁶

Dengan demikian kita sudah mengenal pesantren sejak lama. Namun pesantren baru dapat perhatian para ahli yang mempelajari Islam sejak abad ke-19. itupun pada umumnya belum merupakan gambaran yang utuh mengenai pesantren. Pesantren biasanya digambarkan sebagai bintang yang tertutup, artinya dunia pesantren hanya boleh diketahui orang- orang pesantren saja padahal mereka sama dengan warga yang lainnya, bedanya didalam berbuat untuk bangsa dan negara mereka menggunakan bahasa pesantren⁷

Pondok pesantren modern Gontor di Ponorogo misalnya mereka memiliki lembaga- lembaga sebagai tempat para santri dalam menuntut pengetahuan umum. Hal yang sama di kembangkan pula oleh pondok pesantren Cipasung, yang memiliki sejumlah lembaga pendidikan dari tingkat ibtida'iyah sampai perguruan tinggi.

Begitu pula dengan pesantren Nurussalam yang terletak di kecamatan Cikoneng (yang penulis teliti) tidak mau ketinggalan. Pesantren ini masih dibilang

⁶ Zamakhayari Dhofer, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 12

⁷ Dawan Raharjo (cd). *Pesantren Dalam Pembangunan*. (Indonesia : PT Pustak LP3EM, 1974), hlm.11

muda usianya, namun perkembangan yang di alaminya cukup untuk diacungkan jempol, terutama dibidang pendidikan dan dakwah. Dibidang pendidikan pesantren ini menitik beratkan pada bahasa terutama bahasa Arab dan Inggris, serta pemahaman buku- buku Islam dan pengetahuan umum. Dipesantren Nurussalam semua santri tidak hanya mempelajari kitab- kitab keislaman saja, pelajaran umum pun juga di masukkan dan merekapun diikut sertakan dalam ujian akhir nasional. Sehingga apabila mereka lulus dari pesantren Nurussalam mereka tidak harus memilih untuk melanjutkan ke perguruan tinggi Islam tapi bisa mengambil bidang- bidang umum yang lain dan yang terpenting disini mereka sudah punya bekal pemahaman keislaman.

Dibidang dakwah pesantren Nurussalam mengadakan kegiatan- kegiatan yang bernuansakan dakwah Islam seperti mengisi pengajian ibu- ibu dimasjid yang ada di kampung tersebut, serta mengirim para santrinya yang telah lulus kedaerah- daerah yang membutuhkan ustadz dan ustadzah, serta ada tamatan dari pesantren ini berhasil membuat pesantren kembali di daerah terpencil.

Akan tetapi pesantren ini mempunyai hambatan komunikasi terhadap warga sekitar seperti hambatan sosiologis, semantis dan psikologis, padahal berdasarkan uraian- uraian di atas tadi pesantren tersebut tidak bisa menghindari komunikasi- komunikasi yang akan terjadi. Karena setiap manusia memerlukan komunikasi.

Secara umum komunikasi dianggap suatu hal yang biasa. Padahal komunikasi merupakan faktor yang sangat fundamental. Hal ini berlaku pada aktifitas kehidupan manusia.

Berdasarkan hal- hal tersebut dapat dikatakan bahwa pesantren didalamnya memiliki pola hidup sendiri dan tanggung jawab terhadap masyarakat sekitar tetapi dalam pelaksanaan komunikasi pesantren ini mempunyai hambatan diantaranya ada

kesenjangan sosial, kurangnya interaksi dengan warga kampung, persepsi yang berbeda-beda dan lain-lain. Disinilah awal terjadinya hambatan komunikasi Pesantren Nurussalam terhadap warga sekitar yang seharusnya pesantren bisa bersatu dengan masyarakat malah sebaliknya. Maka hal yang akan diteliti apa dan mengapa hambatan komunikasi yang terjadi di pesantren Nurussalam terhadap warga sekitar pesantren. Dikarenakan dengan adanya hambatan (permasalahan) ini citra dan *prestise* pesantren Nurussalam sebagai lembaga dakwah meindudar dimata warga yang ada disekitar pesantren tersebut.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas maka yang menjadi permasalahan adalah Hambatan apa yang dihadapi pesantren Nurussalam terhadap warga sekitar dan bagaimana upaya pemecahannya.

D. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui hambatan komunikasi apa yang terjadi di pesantren Nurussalam terhadap warga sekitar.
2. Untuk mengetahui upaya pemecahan hambatan komunikasi pesantren Nurussalam terhadap warga sekitar.

E. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan pemikiran dan pengetahuan dalam hal hambatan komunikasi pesantren Nurussalam terhadap warga sekitar.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah hasanah ilmu pengetahuan dibidang ilmu komunikasi dan dakwah bagi fakultas dakwah khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta umat Islam umumnya.

F. Kerangka Pemikiran

1. Tinjauan Umum Komunikasi

a. Komunikasi

Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari berkomunikasi antar manusia sejak bangun tidur hingga tidur kembali. Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi dari hubungan sosial (sosial relasi) masyarakat paling sedikit dari dua orang yang saling berhubungan menimbulkan interaksi sosial (sosial interaction) dan terjadinya interaksi sosial disebabkan interaksi komunikasi.

1) Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communicatio* dan berasal dari kata *communis* yang berarti sama, sama disini maksudnya adalah sama makna.

Bila dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung ada kesamaan makna mengenai apa yang di percakapkan. Kesamaan bahasa yang digunakan dalam satu percakapan belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Jelas bahwa dalam percakapan dua orang dapat di katakan komunikatif apabila keduanya selain mengerti bahasa yang akan digunakan juga mengerti makna dari bahan yang di percakapkan.

Sedang pengertian komunikasi secara definitif banyak pendapat dikalangan para ahli, di antaranya:

- a) Dalam buku ilmu komunikasi teori dan praktek Carl I. Hovland mengatakan ilmu komunikasi adalah:

*“Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas- asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap”*⁸

⁸ Onong Uchjana Effendi. *Ilmu Komunikasi Teori dan praktek*. (Bandung: PT Rosda Karya, 2004) hlm. 10

Definisi Hovland menunjukkan yang di jadikan objek studi ilmu komunikasi bukan hanya menyampaikan informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (opini public) dan sikap publik (publik attitude) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peran yang amat penting. Seseorang dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu komunikatif.

b) Menurut Laswell dalam buku ilmu komunikasi teori dan praktek komunikasi adalah:

“Proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu”⁹

Paradigma Laswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur:

- a) Komunikator
- b) Pesan
- c) Media
- d) Komunikan
- e) Efek

Dari beberapa pengertian tadi maka dapat penulis simpulkan bahwa komunikasi adalah upaya yang sistematis yang berfungsi untuk menyampaikan informasi guna merubah sikap, pendapat umum atau perilaku seseorang yang didalamnya mencakup lima unsur yaitu adanya komunikan, komunikator, pesan, media, dan efek.

2) Proses Komunikasi Sebagai Proses Sosial

Didalam tulisan ini tidak akan mengena apabila hanya di masukkan unsur komunikasi saja akan tetapi akan lebih baik jika dimasukkan pembahasan sosial karena komunikasi yang dibahas dalam tulisan ini terjadi dalam lingkungan sosial.

⁹Ibid hlm. 10

Proses komunikasi adalah proses pengoperan lambang yang mengandung arti dari individu ke individu yang lain atau dari satu kelompok kekelompok yang lain. Komunikasi lebih mudah berlangsung antara orang- orang ataupun kelompok-kelompok yang sependapat atau yang sudah mempunyai suatu pendapat tentang sebuah masalah.

Sering sekali komunikasi merupakan sumber ketegangan sosial dalam kehidupan sehari- hari. Karena kegiatan komunikasi mencakupi pengoperan lambang yang mengandung arti, sedangkan arti setiap lambang adalah hasil dari kebudayaan dari setiap sistem nilai, maka dengan sendirinya proses komunikasi adalah suatu proses sosial.

Setiap kegiatan komunikasi mengubah sikap dan tindakan pihak komunikan atau setidak- tidaknya bermaksud untuk memperoleh persetujuan dan persetujuan atas tindakan dari komunikator atau apa yang dikatakan olehnya di dalam pernyataan. Bila komunikasi mampu mengubah sikap dan tindakan seseorang atau telah berhasil memperoleh persetujuan atas maksud komunikator maka dapat dikatakan komunikasi tersebut telah berhasil.¹⁰

Sebaliknya apabila pengalaman buruk adalah sukar untuk mengubah sikap dan tindakan manusia, maka pengalaman baik dan teladan serta contoh yang baik adalah jalan paling efektif untuk mengubah pendapat dan tindakan orang.¹¹

Beberapa penelitian tentang proses komunikasi membuktikan komunikasi akan berhasil bila:

a. Adanya kepentingan bersama antara komunikan dan komunikator.

¹⁰ Astrid S. Susanto, *komunikasi dalam teori dan praktek*, (Bandung, Binacipta, 1987) hlm.433

¹¹ *Ibid*, hlm.441

b. Memiliki argument atau motivasi pembangunan yang disebut oleh komunikator merupakan suatu jawaban atau pemecahan masalah terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi oleh komunikan.

c. Komunikator merupakan sumber yang dipercaya.

5) Faktor- faktor Penghambat Komunikasi

1. Hambatan Sosiologis

Seorang sosiolog Jerman bernama Ferdinand Tonnies mengklasifikasikan kehidupan manusia dalam masyarakat menjadi dua jenis pergaulan yang ia namakan *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*. *Gemeinschaft* adalah pergaulan hidup yang bersifat pribadi, statis dan tak rasional seperti kehidupan dalam rumah tangga, sedang *Gesellschaft* adalah pergaulan hidup yang bersifat tidak pribadi, dinamis, dan rasional, seperti dalam kantor, organisasi ataupun lembaga (seperti pesantren).

Berkomunikasi dengan *Gemeinschaft* tidak akan menjumpai banyak hambatan karna bersifat personal atau pribadi, lain dengan komunikasi dalam *Gesellschaft* karena bagaimanapun tingginya kedudukan seseorang akan tetap menjadi sebuah bawahan. Contohnya adalah seorang kepala desa ia mempunyai kekuasaan di daerahnya tetapi ia harus tunduk pada camat, camat akan tunduk pada bupati, bupati akan tunduk pada gubernur begitu seterusnya.

Begitupun dengan masyarakat yang terdiri dari golongan dan lapisan masyarakat, yang menimbulkan perbedaan dalam status sosial, agama, ideologi, tingkat pendidikan, tingkat kekayaan, dan sebagainya yang kesemuanya dapat menjadi penghambat dalam komunikasi.¹²

¹² Onong Uchjana Effendy. *Op Cit* hlm. 12

Sebagian kehidupan sosial ada yang berdasarkan dengan faktor imitasi. Peranan faktor imitasi dalam interaksi sosial juga mempunyai segi- segi yang negatif yang apabila di ikuti dapat menimbulkan terjadinya kesalahan kolektif yang meliputi jumlah yang besar. Selain itu proses imitasi dalam interaksi sosial dapat menimbulkan kebiasaan dimana orang mengimitasi sesuatu tanpa kritik, seperti yang terjadi pada faktor sugesti, dan hal ini dapat menghambat berpikir secara kritis.

Sugesti dan imitasi dalam hubungan dengan interaksi sosial hampir sama, bedanya ialah bahwa dalam imitasi orang yang satu selalu mengikuti sesuatu diluar dirinya. Sedangkan pada sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain di luar dirinya.¹³

Peranan sugesti dalam pembentukan norma- norma kelompok, prasangka- prasangka sosial, norma- norma susila, norma politik dan lainnya. Sebab pada kebanyakan orang diantara pedoman tingkah lakunya banyak yang berasal dari adat kebiasaanya yang diambil dan oper begitu saja tanpa di pertimbangkan lebih lanjut baik itu dari orang tuanya, pendidik, kawan, ataupun lingkungannya.¹⁴

2. Hambatan Antropologis

Meskipun manusia satu sama lainnya sama dalam jenisnya sebagai mahluk “homo sapiens” tetapi tetap berbeda dalam banyak hal. Berbeda dalam postur, warna kulit, dan pada kebudayaan yang pada kelanjutannya berbeda dalam norma, kebiasaan dan gaya hidupnya.

Dalam berkomunikasi seorang komunikator tidak akan berhasil apabila tidak mengenal sasaran. Dalam artian ras apa, bangsa apa, atau suku apa yang

¹³ W.A Gerungan, *Op Cit*, hlm. 60

¹⁴ *Ibid*, hlm. 60

diajak berkomunikasi. Dengan mengenal dirinya maka akan mengenal pula kebudayaannya, gaya hidup, norma kehidupannya, kebiasaannya, serta bahasanya.

Maka komunikasi akan berjalan lancar jika disampaikan dan diterima secara tuntas, yaitu diterima dalam pengertian *received* atau secara indrawi dan dalam pengertian *accepted* atau secara rohani. Jadi komunikasi tanpa dukungan kebudayaan tidak akan berfungsi.

3. Hambatan Psikologis

Faktor psikologis sering kali menjadi penghambat komunikasi. Komunikasi tidak akan berhasil bila komunikan dalam keadaan sedang marah sedih, bingung, kecewa, iri hati dan kondisi psikologis lainnya; juga komunikasi menaruh prasangka (*prejudice*) kepada komunikator.

Prasangka merupakan salah satu hambatan komunikasi yang paling berat, karna orang yang berprasangka belum apa-apa sudah bersikap menentang komunikator. Orang yang berprasangka emosinya menyebabkan dia menarik kesimpulan tanpa menggunakan pikirannya secara rasional. Apalagi bila prasangka itu sudah berakar, seorang tidak dapat lagi berpikir objektif, dan apa saja yang dilihat atau didengarkan selalu akan di nilai negatif.

Prasangka sebagai faktor psikologis dapat disebabkan perbedaan antropologis dan sosiologis; dapat terjadi terhadap ras, bangsa, suku bangsa, agama, partai politik, kelompok dan apa saja yang merupakan satu perangsang dalam pengalamannya pernah diberi kesan yang tidak enak.¹⁵

4. Hambatan Semantis

Faktor semantis menyangkut bahasa yang di pergunakan komunikator yang di pergunakan sebagai “alat” untuk menyalurkan pikiran atau perasaannya

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 13

kepada komunikan, demi kelancaran berkomunikasi hambatan semantis ini harus diperhatikan, sebab salah ucap atau salah tulis dapat menimbulkan salah pengertian atau salah tafsir, selanjutnya dapat menimbulkan salah komunikasi.

Untuk menghilangkan hambatan simantis dalam komunikasi, seorang komunikator harus mengucapkan pernyataannya dengan jelas dan tegas, memilih kata-kata yang tidak menimbulkan persepsi yang salah, dan disusun dalam kalimat yang logis.

5. Hambatan Mekanis

Hambatan mekanis dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Hambatan pada beberapa media tidak mungkin diatasi oleh komunikator, misalnya hambatan pada surat kabar, radio, dan televisi. Tetapi pada beberapa media komunikator dapat mengatasinya dengan mengambil sikap tertentu, misalnya hambatan yang dijumpai pada surat huruf ketikan yang buram, dapat diatasi dengan mengganti pita mesin tik atau mesin tiknya sendiri.

Yang penting diperhatikan dalam komunikasi ialah sebelum pesan komunikasi dapat diterima secara rohani (*accepted*), terlebih dahulu harus dapat diterima secara indrawi (*received*), dalam arti kata bebas dari hambatan mekanis.¹⁶

6. Hambatan Komunikasi Dari Pihak Komunikator

- a. Tidak adanya kepercayaan pihak komunikan bahwa komunikator memiliki pengetahuan yang luas atau ahli dalam bidang tertentu.
- b. Komunikator kurang mempunyai daya tarik untuk mempengaruhi pendapat atau perubahan sikap, karna komunikan merasa bahwa komunikator tidak ikut serta dengan mereka dalam hubungannya dengan opini.]

¹⁶ *Ibid*, hlm. 15

7. Hambatan Komunikasi Dari Pihak Komunikan

- a. Komunikan tidak dapat memahami pesan-pesan yang disampaikan komunikator, sehingga tidak terjadi kesamaan makna.
- b. Komunikan tidak mengambil keputusan, karena pesan-pesan yang disampaikan komunikator kurang sesuai dengan tujuannya.
- c. Komunikan tidak mampu berempati baik secara mental maupun fisik, yakni karena komunikan belum bisa menerima gagasan dari komunikator, sehingga ia tidak dapat merubah pendapat, sikap, ataupun perilakunya seperti harapan komunikator.¹⁷

7) Faktor pendukung Komunikasi Secara Efektif :

1. Kepercayaan (*source credibility*) dari komunikan yang menganggap bahwa komunikator memiliki pengetahuan atau ahli dalam bidang tertentu.
2. Daya tarik (*source attractiveness*) komunikator yang punya kemandirian untuk mempengaruhi pendapat atau perubahan sikap, yaitu jika pihak komunikan merasa bahwa komunikator ikut serta dengan mereka dalam hubungannya dengan opini secara memuaskan.¹⁸

8) Prosedur Yang Ditempuh Untuk Efek Yang Baik Bagi Komunikator:

1. Attention, komunikator memiliki perhatian.
2. Interest, konsep yang di eksplorasi menarik untuk di simak komunikan (jamaah).
3. Desire, hasrat komunikan terhadap yang di paparkan.
4. Decision, mengetahui kondisi komunikan dalam menentukan sikap.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 45

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 45

5. Action, konsep yang di komunikasikan bisa di jalankan oleh komunikan (jamaah).¹⁹

9) Perbedaan Komunikasi dan Dakwah

Pengertian dakwah jika secara lebih mendalam maka tidak lain adalah komunikasi. Sehingga kegiatan dakwah dapat dikatakan proses komunikasi, hanya saja tidak semua proses komunikasi adalah proses dakwah. Menurut Toto Tasmara terdapat 4 hal yang secara khusus membedakan dakwah dan komunikasi yaitu:

1. Komunikator dalam dakwah disebut dengan da'i adalah setiap orang Islam baik secara individu maupun terorganisasi. Sedang komunikator dalam komunikasi adalah seluruh umat manusia baik yang beragama Islam maupun tidak beragama sama sekali, lembaga atau organisasi, dan sebaliknya.
2. Pesan- pesan dakwah adalah nilai- nilai ajaran agama Islam yang bersumber Al- Qur'an dan Sunnah Rosul SAW. Sedang pesan- pesan dalam komunikasi adalah semua permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan bisa bersumber dari komunikator itu sendiri.
3. Metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan dakwah adalah sesuai dengan petunjuk Al- Qur'an dan Sunnah Rosul SAW yaitu hikmah, *mauidoh hasanah*, dan persuasif. Sedangkan metode yang di gunakan dalam komunikasi adalah semua cara yang dapat menyampaikan pesan kepada komunikator.
4. Tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan dakwah adalah terwujudnya amal sholeh yaitu perbuatan yang selaras dengan Al- Qur'an dan Sunnah dalam kehidupan umat manusia serta bernilai ibadah, mendapat pahala dari Allah.

¹⁹ AW Widjaya, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: Bina Aksara, 1998) hlm.39

Sedangkan tujuan komunikasi adalah timbulnya perubahan sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan isi dan harapan dari pesan yang disampaikan oleh komunikator dan tidak bernilai ibadah.²⁰

2. Tinjauan Umum Tentang Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri yang menurut kamus umum bahasa Indonesia (KUBI), berarti orang yang mendalami pengajian dalam agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya. Namun banyak para ahli yang mendefinisikan pesantren menurut pemikirannya masing-masing, diantara para ahli yang memberikan batasan pengertian tentang pesantren adalah sebagai berikut :

1. Didin Hafidudin

Adalah salah satu lembaga di antara lembaga- lembaga *iqamatuddin* lainnya yang memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi kegiatan *tafaqquh fi ad-din* (pengajaran, pemahaman, dan pendalaman ajaran Islam) dan fungsi *indzar* (menyampaikan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat), sebagaimana tergambar dalam firman Allah surat At-Taubah ayat 122.²¹ yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرٌ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (122)

Artinya:

Tidak sepatutnya bagi orang- orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan Perang). Mengapa tidak pergi dari tiap- tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Qs 9 ; 122)

²⁰ Toto Tasmara. *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987) hlm 39-47

²¹ Didin Hafidudin. *Dakwah Aktual*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2000) hlm.121

2. Zamakhyari Dhofier

Pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam dimana para santri atau siswanya tinggal bersama dan dibawah bimbingan seorang guru atau lebih dikenal dengan sebutan kyai²²

3. Martin Van Bruinessen

Pesantren adalah sejenis sekolah tingkat dasar dan menengah yang disertai asrama dimana para murid, santri mempelajari kitab-kitab keagamaan dibawah bimbingan seorang guru, kyai.²³

Dari beberapa pengertian tadi dapat penulis kemukakan satu pengertian bahwa pesantren merupakan gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem memadukan pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal berbentuk madrasah bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka jurusan sesuai dengan kebutuhan.

b. Sejarah Keberadaan dan Perkembangan Pesantren.

Tidak dapat diketahui secara pasti sudah berapa lama lembaga pendidikan Islam tradisional ini hadir di Jawa, tetapi kita tahu bahwa pesantren meningkat tajam pada paruh abad ke-19 dan terus berkembang sejak saat itu. Banyak pemuda Islam yang telah menetap beberapa tahun di Makkah untuk belajar kepada guru terkemuka disana, setelah kembali ke Jawa mereka mendirikan pesantren sendiri. Pesantren yang didirikan biasanya meski tidak terletak jauh dari kota. Semakin banyak daerah hutan Jawa dibuka dan dibersihkan untuk lahan penanaman padi dan tebu, begitu juga kehadiran pesantren. Dalam beberapa kasus, pesantrenlah

²² Zamakhyari Dhofier, *Op Cit*, hlm.44

¹⁸ Martin Van Bruinessen. *NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencari Wacana Baru*. (Yogyakarta: LkiS,1994) hlm.19

yang membuka hutan dan kemudian di ikuti oleh para pemukimnya. Namun demikian perkembangan pesantren dapat dibagi pada beberapa fase:

- 1) Fase pertama, pesantren hanya terdiri dari masjid dan rumah kyai, Pesantren seperti ini masih bersifat sederhana sekali. Dalam fase ini santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren.
- 2) Fase kedua, selain masjid dan rumah kyai, pesantren telah memiliki asrama untuk para santrinya yang datang dari jauh. Kebanyakan santri biasanya membayar sejumlah biaya tertentu untuk perawatan asrama dan kebutuhan lainnya yang mendukung pada kesejahteraan pesantren.
- 3) Fase ketiga, selain masjid, rumah kyai, asrama juga dilengkapi sistem sorogan dan waton bahkan menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah.
- 4) Fase keempat, pada kesempatan pesantren ini selain mempunyai sarana yang komplit, juga memiliki tempat-tempat pendidikan keterampilan seperti peternakan, kerajinan rakyat, toko koperasi, sawah, ladang dan sebagainya yang dapat dijadikan penghasilan bagi pesantren juga sekaligus sebagai tempat latihan bagi para santrinya.
- 5) Fase terakhir, fase ini lebih berkembang lagi dan disebut sebagai pondok modern, karena selain dilengkapi dengan perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, ruang penginapan bagi tamu yang datang menjenguk santri (orang tua) atau tamu lainnya. Disamping itu juga pesantren modern menyelenggarakan sekolah-sekolah umum seperti, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.²⁴

Sepanjang sejarah perjalanan umat Islam (Indonesia) ternyata kedua fungsi utama yaitu *iqamatuddin* dan *indzar* telah dilaksanakan oleh pondok pesantren

²⁴ Marwan Suridjo. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. (Jakarta: Dharma Bhakti. 1982) hlm.10

pada umumnya, walaupun dengan berbagai kekurangan yang ada. Dari pesantren lahir para juru dakwah, para muallim, ustadz-ustadzah, para kyai pesantren, dan tokoh-tokoh masyarakat.

Hal ini dikarenakan didalam kegiatan pesantren, terdapat nilai-nilai yang sangat baik bagi berhasilnya kegiatan suatu pendidikan yaitu proses pendidikan yang mengarahkan pada pembentukan kekuatan jiwa, mental ataupun rohaniah. Di dalam pendidikan itulah terbentuk jiwa yang kuat yang sangat menentukan filsafat hidup para santri.

Kehidupan keseharian pesantren pada umumnya di jiwai oleh suasana-suasana antara lain:

1) Jiwa keikhlasan

Segala kegiatan dilakukan semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pesantren, misalnya suasana kyai dalam mengajar, para santri dalam belajar, lurah pesantren dalam membantu, dan lain sebagainya. Dengan demikian terdapat suasana yang harmonis antara kyai dan santri yang taat.

2) Jiwa Kesederhanaan

Kehidupan pesantren meliputi suasana kesederhanaan dalam arti positif, bukan pasif yakni, yang mengandung unsur-unsur kekuatan dan ketabahan hati dalam menghadapi segala macam kesulitan. Di balik kesederhanaan terpancar jiwa besar.

3) Jiwa Kesanggupan Untuk Menolong Diri Sendiri

Dalam artian bukan saja para santri selalu belajar dan berlatih mengurus kepentingan diri sendiri secara mandiri, tetapi juga pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan, tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada belas kasihan dan bantuan orang lain.

4) Jiwa Ukhuwah Islamiah

Kehidupan pesantren diliputi oleh suasana persaudaraan yang akrab, suasana persatuan dan gotong royong sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dan segala kesulitan di rasakan bersama pula.

5) Jiwa Bebas

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan nasib sendiri dan dalam memilih jalan hidup dimasyarakat kelak bagi para santri yang berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi gelombang kehidupan.

6) Jiwa Pengamalan

Dalam artian bahwa pesantren bukan saja hanya belajar teori, tetapi disertai dengan praktik, pengamalannya. Shalat berjamaah, shalat tahajud, tawadhu', hormat- menghormati, menolong orang lain, dan sifat *akhlakul-karimah* lainnya. Bukan hanya sekedar di ajarkan tetapi juga di peraktekkan.²⁵

c. Eleman- elemen Pesantren

1) Kyai.

Kyai merupakan hal yang paling essensial dari suatu pesantren. Kyai adalah suatu gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan ajaran Islam kepada santrinya. Selain gelar kyai ia juga sering disebut orang alim (orang yang dalam ilmu pengetahuannya tentang Islam). Selain pengertian kyai yang erat hubungannya dengan agama Islam ada juga Ustadz istilah ini di ambil dari pengertian asatidz yang berasal dari bahasa Arab artinya pendidik/ pengajar.

Istilah ustadz dalam pesantren Nurussalam sangat familiar dari pada istilah kyai untuk sebutan pimpinan pesantrennya. Oleh karna itu pertumbuhan dan perkembangan pesantren tergantung kepada kemampuna pribadi kyai/ ustadznya.

2) Masjid.

Masjid merupakan bagian yang penting dari keberadaan pesantren selain tempat beribadah, juga sebagai sentral kegiatan keagamaan dipesantren.

²⁵ Didin Hafidudin, *Op Cit.* hlm.122

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi *universalisme* dari sistem pendidikan Islam tradisional.

Masjid juga diidentikkan sebagai suatu bangunan syiar Islam, yang mana ada bangunan masjid ditemukan berarti disitu berada umat Islam, dan masjid pula yang mengawali para kyai untuk mendirikan pesantren sebagai stimulan terhadap semangat menyebarkan ajaran Islam.

3) Asrama.

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang di kenal dan di sebut kyai (*ustadz-ustadzah*). Asrama untuk para siswa berada dalam kompleks pesantren, di mana kyai juga bertempat tinggal, yang juga menyediakan masjid untuk sarana beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan- kegiatan agama lain. Kompleks pesantren biasanya di kelilingi tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pesantren asrama bagi santri merupakan ciri khas dari tradisi pesantren, ada tiga alasan kenapa pesantren harus menyediakan asrama:

- a) Kemashuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuan tentang Islam, hal ini dapat menarik santri jauh.
- b) Hampir semua pesantren berada di desa- desa dan tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung santri yang dari jauh.
- c) Ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyainya sebagai orang tuanya begitu juga kyai menganggap santri sebagai titipan dari Allah yang perlu di perhatikan.²⁶

²⁶ Zamakhyari Dhofier, *Op Cit*, hlm.40

4) Santri.

Santri merupakan salah satu bagian yang penting dalam sebuah pesantren, karna istilah yang di pakai dalam lingkungan pesantren seorang dapat di sebut kyai apabila memiliki sebuah pesantren dan para santri yang tinggal dalam pesantren tersebut serta mempelajari ajaran agama Islam

Menurut Zamakhayari Dhofier, santri itu terbagi pada dua kelompok:

1. Santri mukim, ialah santri- santri yang datang dari jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Bagi santri mukim yang paling lama tinggal dipesantren biasanya menempati kelompok sendiri, ada di antara mereka yang ditunjuk untuk menjadi roisul ma'hād/ lurah pondok (istilah dipesantren yang diteliti adalah ketua OPPN) untuk mengurus pesantren sehari- hari, mereka diberi tanggung jawab untuk mengajar para santri muda atau tua.²⁷
2. Santri kalong, adalah sejumlah santri yang berasal dari desa- desa yang ada sekitar pesantren, yang tidak menetap dalam pesantren tetapi mereka di laju dari rumah.²⁸

H. KAJIAN PUSTAKA

- a. Judul: Pola komunikasi antar warga pesantren di pesantren Wahid Hasyim Gaten, Depok, Sleman, Yogyakarta 2000.

Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah penentuan subjek dan objek. Subjek penelitiannya adalah seluruh warga pesantren PP Wahid Hasyim dan obyeknya adalah sistem komunikasi antar warga pesantren.

Metode pengumpulan data menggunakan tiga cara yaitu observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis data deskriptif kualitatif.

²⁷ *Ibid.* hlm.50

²⁸ *Ibid.* hlm.51

- b. Judul: Pesantren sebagai media komunikasi (studi kasus di pesantren Al- Ikhwan cibereum)n 1999.

Pada penelitian ini metode yang penulis gunakan meliputi metode penentuan subjek dan objek. Subjek penelitiannya adalah pimpinan pondok, para pengasuh dan para santrinya serta penduduk yang ada disekitar pesantren Al-Ikhwah, sedangkan objek penelitian ini adalah kegiatan interaksi sosial yang termasuk didalamnya adalah sistem yang dipakai oleh mereka dalam berhubungan interaksi sosial (komunikasinya).

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, metode interview, dan metode dokumentasi. Analisis datanya menggunakan metode deskriptif.

H. METODE PENELITIAN

Metode adalah salah satu cara bertindak menurut sistem aturan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.

Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporan.

Jadi metode penelitian adalah cara melaksanakan penelitian dengan bertindak praktis, rasional, objektif dan terarah berdasarkan fakta- fakta atau gejala- gejala secara ilmiah.²⁹

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam judul "Hambatan komunikasi pesantren Nurussalam terhadap warga sekitar di kecamatan Cikoneng, kabupaten Ciamis, Jawa Barat " yaitu jenis penelitian studi kasus, yakni objek yang diteliti adalah satu unit atau satu kesatuan unit, dalam hal ini adalah

²⁹ Kholid Narbuko dan H. Abu Ahmad, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2002) hlm.2

“hambatan komunikasi” dipesantren Nurussalam kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat.

1. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang hanya memaparkan situasi dan peristiwa kelompok tertentu yang terjadi di lingkungan masyarakat. Subjek dalam penelitian di maksudkan untuk memperoleh sumber data, dan yang di jadikan subjek dalam penelitian ini adalah pesantren Nurussalam yang meliputi pimpinan pondok ust. Abdul Hadi MBA, para pengajar meliputi kepala santri serta beberapa pengajar, para santri (santri senior anggota organisasi pelajar di pesantren Nurussalam), kepala desa Cikoneng dan Cintaharja, serta beberapa warga yang tinggal disekitar pesantren (ketua RT dan RW).

Objek penelitian adalah suatu yang ingin diteliti atau data apa yang ingin di kumpulkan. Yang menjadi objek penelitian disini adalah hambatan komunikasi pesantren Nurussalam kecamatan Cikoneng , kabupaten Ciamis, Jawa Barat terhadap warga sekitar.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi atau (pengamatan) adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang di selidiki.³⁰

Metode ini digunakan untuk mengenal lokasi penelitian, selain itu metode ini juga digunakan untuk mengamati interaksi sosial didalamnya ada sistem/ cara yang dipakai oleh mereka dalam melakukan hubungan interaksi sosialnya (komunikasinya). Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis

³⁰ *Ibid*, hlm.70

observasi non partisipan, sehingga dapat di peroleh deskripsi umum mengenai hambatan komunikasi pesantren Nurussalam terhadap warga sekitar di Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis, Jawa Barat secara jelas.

b. Metode Interview

Yaitu metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung pada informan.³¹

Jenis interview yang di gunakan adalah wawancara mendalam dan interview bebas terpimpin. Sebelum wawancara terlebih dahulu di siapkan pedoman wawancara yang berhubungan dengan keterangan yang ingin digali. Dalam pelaksanaannya informan atau responden diberikan kebebasan untuk menyatakan pendapat atau isi hatinya. Dengan demikian wawancara dapat berjalan secara wajar, sehingga kemungkinan untuk memperoleh data yang objektif, mendalam dan terperinci lebih besar.³² Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pimpinan pesantren Nurussalam, Ustadz Abdul Hadi MBA sebagai pendiri sekaligus sebagai pemilik pesantren Nurussalam.
2. Para pengajar yaitu kepala santri dan beberapa pengajar yang mengajar dipesantren Nurussalam.
3. Para santri senior yang menjadi anggota organisasi pelajar di pesantren Nurussalam.
4. Kepala desa setempat.
5. Beberapa warga yang tinggal disekitar pesantren (ketua RT dan RW).

Tujuan dari metode interview ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai hambatan komunikasi yang terjadi di pesantren Nurussalam terhadap warga sekitar.

³¹Masri Singaribun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : LP3ES, 1989).hlm.192

³² M. Bambang Pranowo Dkk, *Stereotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*,(Jakarta, Pt Pustaka Grafika Kita: 1988) hlm. 16

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang di gunakan dalam penyelidikan yang di ambil melalui sumber- sumber dokumen. Metode ini di gunakan dengan cara mengambil foto- foto, dokumen, majalah, arsip dan lain- lain. Yang penting dan yang bisa membantu untuk melengkapi pengumpulan data penelitian ini.³³

Melalui metode dokumentasi penulis bermaksud mengumpulkan data atau dokumen- dokumen yang akan diteliti melalui dokumen tentang catatan- catatan penting yang berkenaan dengan gambaran umum serta hambatan komunikasi apa yang ada di pesantren Nurussalam tersebut.

3. Metode Analisis Data

Analisa data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah di baca dan mudah di interpretasikan.³⁴

Tahap analisa data merupakan tahapan yang paling penting dan menentukan. Pada tahap ini data di kerjakan dan di manfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran- kebenaran yang dapat di pakai untuk menjawab persoalan- persoalan yang di ajukan dalam penelitian.³⁵

Metode analisa data yang Penulis gunakan dalam pembahasan ini adalah tehnik Analisa Data Deskriptif Kualitatif menurut Huberman dengan tiga alur kegiatan yaitu mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/ verifikasi³⁶ proses analisa data ini di mulai dengan menyusun semua data yang telah terkumpul berdasarkan urutan pembahasan yang telah di rencanakan, selanjutnya penulis melakukan interpretasi secukupnya dalam usaha memahami kenyataan yang ada untuk menarik kesimpulan.

³³ Winarno Suharman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung; PT Tarsito, 1998) hlm.132

³⁴ *Ibid*, hlm 133

³⁵ Koenjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : PT Gramedia, 1991), hlm. 269

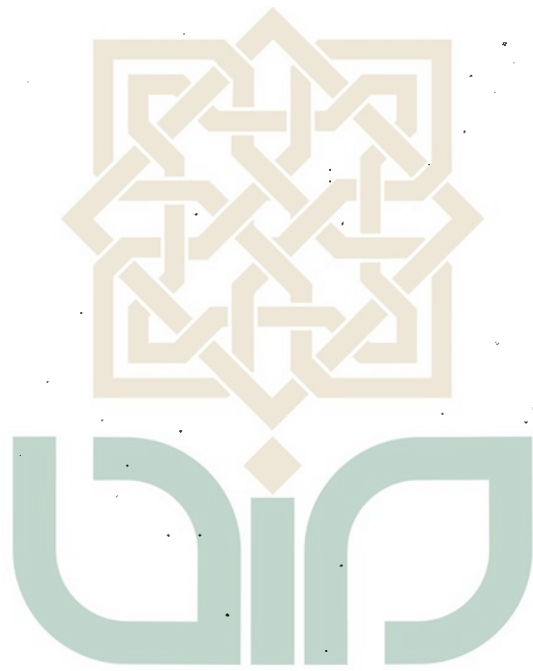
³⁶ Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman terj. Tjepjep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta : UI Press, 1992) hlm.16

Dengan demikian, secara sistematis langkah- langkah analisa tersebut sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data- data yang diperoleh dari hasil observasi, interview, dan dokumentasi.
2. Menyusun seluruh data yang diperoleh sesuai dengan urutan pembahasan yang telah direncanakan.
3. Melakukan Interpretasi secukupnya terhadap data yang telah di susun untuk menjawab rumusan masalah sebagai hasil kesimpulan.

4. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Setelah data di analisa untuk menguji kebenaran data yang diperoleh dari informan kemudian penulis mengadakan pengamatan langsung dilapangan tentang hambatan komunikasi yang sebenarnya. Khusus data yang diperoleh sebelumnya untuk menguji kebenaran dan keabsahannya dengan menggunakan tehnik tri angkulasi yaitu cek, ricek, dan mengkroscek langsung.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

Setelah memaparkan data dan menganalisisnya, maka pada bab berikut ini penulis mencoba untuk mengambil kesimpulan sebagai hasil dari penelitian. Dalam bab ini juga peneliti mencoba menyampaikan saran yang berkaitan dengan masalah hambatan komunikasi pesantren Nurussalam terhadap warga sekitar dan pemecahannya sesuai dengan analisa yang telah penulis temukan.

A. KESIMPULAN

1. Hubungan pesantren Nurussalam terhadap warga sekitar
 - a. Hubungan yang lancar
 - 1) Memberikan pengajian ibu-ibu pada jum'at sore dan pengajian bapak-bapak pada sabtu malam.
 - 2) Ikut berperan dalam pengajaran TK Islam yang ada di dusun Cintaharja.
 - b. Hubungan yang kurang lancar
 - 1) Dari pesantren Nurussalam
 - 2) Dari warga sekitar
 - 3) Dari Materi (pesan)
 - 4) Dari Metode
 - 5) Dari Media
2. Hambatan komunikasi
 - a. Hambatan Sosiologis.

- 1) Kurangnya hubungan sosialisasi antara pihak pesantren dengan warga sekitar begitupun sebaliknya.
- b. Hambatan Semantik.
- 1) Hambatan dari bahasa yang digunakan di warga sekitar sehingga santri yang bukan berasal dari sunda kesulitan untuk berinteraksi, komunikasi dan bersosialisasi.
- c. Hambatan Psikologis.
- 1) Keadaan psikologis warga dan pesantren sama- sama merasa benar dan sama- sama merasa menjadi pihak yang diuntungkan dan dirugikan.
 - 2) Warga sekitar dan pesantren Nurussalam terlalu menaruh prasangka yang saling berlebihan

B. SARAN- SARAN

1. Untuk Pesantren Nurussalam dan warga sekitar.
 - a. Masing- masing salaing bersikap empatik, yaitu kemampuan diri yang bisa memproyeksikan diri kepada orang lain. Dengan kata lain bisa memahami dan merasakan orang lain. Baik dari pesantren Nurussalam maupun dari warga sekitar.
 - b. Sikap simpati, dimana bila kedua belah pihak diatas tadi telah bias saling berempati maka sikap simpati akan muncul secara bersamaan. Baik itu dari pihak pesantren ataupun dari warga sekitar.
 - c. Integrasi sosial hendaknya bisa di lakukan dari kedua belah pihak.

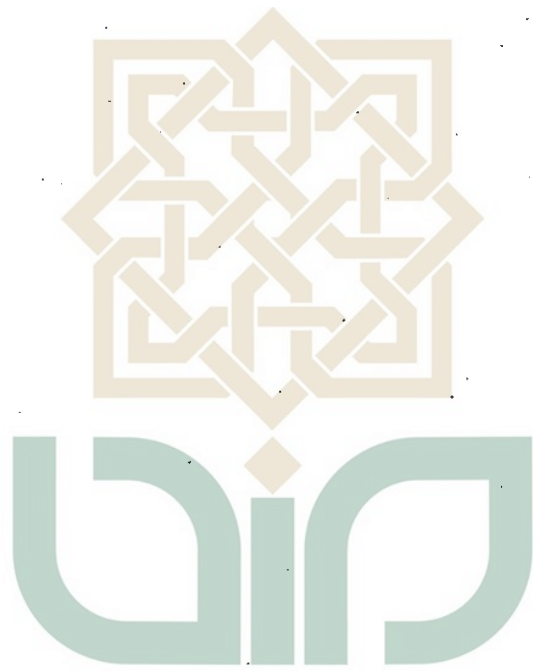
C. PENUTUP

Puji syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat dan hidayahnya pada akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Meskipun penulis sudah mencurakan segala kemampuan untuk menyusun skripsi ini dengan sebaik- baiknya, akan tetapi banyak juga kekurangan yang disebabkan keterbatasan wawasan dan kemampuan yang saya miliki. Oleh karna itu mengharap saran dan kritik yang bersifat yang membangun demi kesempurnaan.

Akhirnya penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan semua amal baik mendapat ridho dan balasannya dari Allah SWT. Amin.....





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Vito, Joseph A. *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta: Professional Books, 1997.
- Bruinessen, Van, Martin. *NU Tradisi Relasi-ralasi Kuasa Pencari Wacana Baru*, Yogyakarta : LkiS, 1994.
- Dhofier, Zamaksari. *Tradisi Pesantren*, Jakarta LP3ES, 1982.
- Effendi, U, Onong. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung : PT Rosda Karya, 2004.
- *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 1983.
- *Dinamika Komunikasi*, Bandung : PT Remaja Karya, 1986.
- Galba, Sindu. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Gerungan, WA. *Psikologi Sosial*, Bandung: Rafika Aditama, 2000.
- Hafidudin, Didin. *Dakwah Aktual*, Jakarta : Gema Insani Press, 2000.
- Hilmy, Masdar. *Dakwah Dalam Alam Pembangunan Jilid II*, Semarang: CV Toha Putra, 1973.
- Koentjaraningrat. *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Jakarta : PT Gramedia, 1991.
- Moleong j. Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2000
- Narbuko, Kholid. *Metode Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara, 2002.
- Panuju, Redi. *Sistem Komunikasi Indonesia*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1979.
- Pranowo Bambang. *Stereotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*, Jakarta: PT Pustaka Grafika Kita, 1988.
- Pratiko, Riono. *Komunikasi Pembangunan*, Jakarta: Bina Cipta, 1980.
- Rahardjo, Dawan (ed). *Pesantren Dalam Pembangunan*, Indonesia : PT Pustaka LP3EM, 1974.
- Salim, Peter (dkk). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3ES, 1989.

- Suherman Winarno. *Pengantar Penelitian ilmiah*, Bandung PT Tarsito, 1998.
- Suridjo, Marwan. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta : Dharma Bakti, 1982.
- Susanto S. Astrid. *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, Bandung : Armacipta, 1987
- *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung: Bina Cipta, 1979.
- Soedjito. *Aspek Sosial Budaya (Dalam Pembangunan Pedesaan)*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1987.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987.
- Walgito Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan Disekolah*, Yogyakarta : Fak Psikologi UGM, 1981
- Widjaja, AW. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

